

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek

Setelah semua data yang digunakan dalam penelitian ini terkumpul dari berbagai sumber yang ada, pada bab ini akan dibahas analisis data dan pembahasan dari hasil analisis tersebut. Dalam penelitian ini analisis ditentukan untuk mengetahui pengaruh elemen-elemen dalam *fraud pentagon theory* yakni *financial stability*, *external pressure*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, *director change*, *frequent number of CEO picture* seta *financial distress* terhadap *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan akrual kelolaan dalam perusahaan perbankan. Dalam proses penelitian ini dimulai dengan menganalisis data meliputi analisis deskriptif, diagnosa model dengan pengujian asumsi klasik, regresi linier berganda, serta menguji hipotesis dan diakhiri dengan pembahasan dari hasil penelitian. Secara rinci, deskripsi data disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	128	4822,07	25096400,00	3400288,9311	5228529,85788
<i>Financial Stability</i>	128	-,29	,51	,1361	,12831
<i>External Pressure</i>	128	,61	1,18	,8664	,06880
Kualitas auditor eksternal	128	,00	1,00	,6953	,46208
<i>Change in</i>	128	,00	1,00	,4766	,50141

<i>Auditor</i>					
<i>Change in Director</i>	128	,00	1,00	,7422	,43915
<i>Frequent Number of CEO picture</i>	128	,00	59,00	26,9141	13,43343
<i>Financial Distress</i>	128	,00	1,00	,5937	,49306
Valid N	128				

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga jumlah data sebanyak 150 (30 x 5). Namun berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan data tidak normal, sehingga dilakukan pengurangan atas data yang tergolong *outlayers* sebanyak 22 data. Jadi nilai n atau data yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 128 data.

Fraudulent financial reporting sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan akrual kelolaan (DA) memiliki rata-rata sebesar 3400288,9311. Nilai terendah sebesar 4822,07 yang merupakan nilai DA Bank Harda Internasional (BHI) tahun 2013. Nilai terbesar sebesar 25096400,00 yang merupakan nilai Da dari Bank Mandiri tahun 2013. Nilai deviasi standar untuk variabel dependen ini sebesar 5228529,85788.

Nilai rata-rata untuk variabel *financial stability* (ACHANGE) adalah sebesar 0,1361. Nilai terendah sebesar -0,29 milik Bank of India Indonesia (BOI). Nilai tertinggi sebesar 0,51 milik Bank Mayapada. Nilai standar deviasi untuk variabel *financial stability* sebesar 0,12831.

Variabel *external pressure* (LEV) memiliki nilai rata-rata 0,8664. Nilai terendah sebesar 0,61 dimiliki oleh Bank BNI sedangkan nilai

tertinggi sebesar 1,18 dimiliki oleh Bank Permata. Standar deviasi untuk variabel *external pressure* sebesar 0,06880.

Variabel independen ketiga yakni kualitas auditor eksternal (BIG) memiliki rata-rata sebesar 0,6953 yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan menggunakan auditor eksternal yang berasal dari KAP BIG 4. Nilai terendah sebesar 0,00 sedangkan nilai tertinggi sebesar 1,00. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah sebesar 0,46208.

Variabel *change in auditor* (CPA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4766 yang berarti bahwa perusahaan perbankan yang diteliti dalam penelitian ini rata-rata cukup jarang mengganti auditor independennya. Nilai terendah menunjukkan angka 0,00 sedangkan nilai tertingginya sebesar 1,00. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah 0,50141.

Variabel *director change* (DCHANGE) memiliki rata-rata sebesar 0,7422 yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan yang diteliti dalam rentang waktu 5 tahun telah melakukan pergantian direktur. Nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 1,00. Standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0,43915.

Variabel *frequent number Of CEO picture* (CEOPIC) memiliki rata-rata sebesar 26,9141. Nilai terendah sebesar 0,00 milik Bank Artos tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015, hal ini berarti pada tahun tersebut Bank Artos tidak menampilkan foto-foto CEO. Nilai tertinggi sebesar 59,00 milik Maybank tahun 2013 yang berarti bahwa pada tahun 2013 Maybank

menampilkan sebanyak 59 foto CEO. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah sebesar 13,43343.

Variabel *financial distress* (FD) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5937. Nilai tersebut berarti bahwa sebagian besar perusahaan yang dianalisis masuk kedalam kategori distress. Nilai terendah dan tertinggi masing-masing sebesar 0,00 dan 1,00. Nilai standar deviasi untuk variabel ini adalah sebesar 0,49306.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Untuk mengetahui parameter dalam model yang digunakan adalah baik, maka penelitian harus diuji mengenai asumsi klasik dari regresi model sehingga tidak terjadi penyimpangan terhadap asumsi normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Untuk menguji/mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik menggunakan alat bantu komputer program SPSS 15 adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian terhadap asumsi normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	P-value	Keterangan
<i>Unstandardized residual</i>	0,700	0,711	Terdistribusi normal

Sumber: Data diolah

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada jumlah sampel (N) sebesar 128 adalah 0,711, hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,711 > 0,05$, dengan demikian data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan yang menyatakan bahwa variabel-variabel dalam persamaan regresi mempunyai hubungan yang kuat satu sama lain. Uji multikolinieritas merupakan alat uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat Varian Inflation Factor (VIF). Bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi sehingga model tersebut reliable sebagai dasar analisis. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
ACHANGE	0,913	1,096	Bebas Multikolinieritas
LEV	0,896	1,116	Bebas Multikolinieritas
BIG	0,947	1,056	Bebas Multikolinieritas

CIA	0,841	1,189	Bebas Multikolinieritas
DC	0,802	1,247	Bebas Multikolinieritas
FCEO	0,828	1,208	Bebas Multikolinieritas
FD	0,856	1,168	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang akan diuji tidak mengalami multikolinieritas, artinya variabel independen yang terdapat dalam persamaan ini saling bebas dan tidak berkorelasi satu sama lain.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam melakukan pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *Spearman's rho*.

Hasil pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	P	Keterangan
ACHANGE	0,462	Bebas Heteroskedastisitas
LEV	0,499	Bebas Heteroskedastisitas
BIG	0,608	Bebas Heteroskedastisitas
CIA	0,892	Bebas Heteroskedastisitas
DC	0,731	Bebas Heteroskedastisitas
FCEO	0,949	Bebas Heteroskedastisitas
FD	0,776	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data melalui SPSS

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan probabilitas 5% menunjukkan nilai dari masing masing variabel yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing masing variabel yang diteliti tidak terkena heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan pengganggu dalam model regresi dalam suatu rangkaian data runtun waktu. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan menggunakan metode *Durbin-Watson* (D-W). Berikut disajikan hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

	D-W	d_l	d_u	$4 - d_u$	Keterangan
Nilai	1,791	1,828	1,578	2,402	Bebas autokorelasi

Sumber: Hasil olah data

Syarat agar data dinyatakan terbebas dari autokorelaasi adalah nilai D-W berada di antara d_u sampai $4 - d_u$. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai D-W berada di antara d_u sampai $4 - d_u$ atau $1,578 < 1,791 < 2,404$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengujian autokorelasi di dalam penelitian ini adalah bebas dari autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

Data dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari *Financial Stability* (ACHANGE), *External Pressure* (LEV), Kualitas Auditor Eksternal (BIG), *Change in Auditor* (CPA), *Director Change* (DCHANGE), *Frequent Number of CEO Picture* (CEOPIC), *Financial distress* (FD) terhadap *Fraudulent Financial Reporting* yang diprosikan dengan manajemen laba (DA). Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Berikut disajikan hasil analisis regresi linear dari penelitian ini:

Tabel 4.6

Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koef. regresi	Std. error	t-hitung	P value
Konstanta	9,521	1,612	5,907	0,000
ACHANGE	-1,082	0,980	-1,104	0,272
LEV	1,732	1,845	0,939	0,350
BIG	0,818	0,267	3,061	0,003
CPA	-0,901	0,261	-3,447	0,001
DCHANGE	1,634	0,305	5,350	0,000
CEOPIC	0,025	0,010	2,514	0,013
FD	1,514	0,263	5,750	0,000
R-Square	0,524			
Adj. R-Square	0,496			
F-Hitung	18,863			
Probabilitas F	0,000			

Keterangan: Diolah dari data sekunder, 2018

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FFR} = \beta_0 - \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{BIG} + \beta_4\text{CPA} + \beta_5\text{DCHANGE} + \beta_6\text{CEOPIC} + \beta_7\text{FD}$$

Dimana:

FFR	= <i>Fraudulent financial reporting</i>
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset selama 2012-2016
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
BIG	= Kualitas auditor eksternal
CPA	= <i>Change in auditor</i>
DCHANGE	= Pergantian direktur
CEOPIC	= Jumlah foto CEO yang ada di laporan tahunan
FD	= <i>Financial distress</i>

Berdasarkan hasil pengolahan data regresi linear berganda dengan SPSS seperti yang tercantum dalam tabel diatas maka dapat disusun persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\text{DA} = 9,521 - 1,082\text{ACHANGE} + 1,732\text{LEV} + 0,818\text{BIG} - 0,901\text{CPA} + 1,634\text{DCHANGE} + 0,025\text{CEOPIC} + 1,514\text{FD}$$

2. Koefisien determinasi

Berdasarkan pengujian regresi linear berganda dengan program SPSS 15 diperoleh angka koefisien determinasi atau nilai adjusted R² sebesar 0,496 atau 49,6%. Nilai tersebut berarti variabel *financial stability*, *external pressure*, kualitas auditor eksternal, *change in director*, *director change*, jumlah foto CEO, *financial distress* 49,6% dapat menjelaskan variabel terikat yakni *fraudulent financial reporting* dan sisanya sebesar 50,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

3. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara individu terhadap variabel dependen (Y). Pengujian regresi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$ yang berarti tingkat keyakinan dalam penelitian ini adalah sebesar 95%. Ringkasan hasil uji t dengan SPSS 15 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	P-value	Keterangan
ACHANGE	-1,082	1,9799	0,272	H ₁ ditolak
LEV	1,732	1,9799	0,350	H ₂ ditolak
BIG	0,818	1,9799	0,003	H ₃ ditolak
CPA	-0,901	1,9799	0,001	H ₄ ditolak
DCHANGE	1,634	1,9799	0,000	H ₅ diterima
CEOPIC	0,025	1,9799	0,013	H ₆ diterima
FD	1,514	1,9799	0,000	H ₇ diterima

Sumber: Data diolah

Dari tabel 4.7 diatas diperoleh hasil bahwa dari 7 variabel independen terdapat 4 variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yakni variabel BIG, CPA, DCHANGE, CEOPIC serta FD. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai P value yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau $P < 0,05$. Dalam hal ini variabel BIG memiliki nilai P 0,003 sehingga $0,003 < 0,05$, namun koefisien betanya bernilai positif yang artinya H₃ ditolak atau dapat dikatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel CPA memiliki nilai P sebesar 0,001 dimana $0,000 < 0,05$, namun koefisien betanya bernilai negatif

sehingga H_4 ditolak atau *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. DCHANGE memiliki nilai P sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ sehingga H_5 diterima atau dapat dikatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel CEOPIC memiliki nilai P sebesar 0,013 dimana $0,013 < 0,05$ sehingga H_6 diterima atau dapat dikatakan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel FD memiliki nilai P sebesar 0,000 sehingga $0,000 < 0,05$ yang berarti H_7 diterima atau dapat dikatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

D. Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *financial stability* dengan proksi perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan dan keuangan di Indonesia. Berdasarkan hasil dari uji t didapatkan nilai signifikansi 0,272 dimana nilai $0,272 > 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 1 ditolak atau *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Yulia dan Basuki (2016), Oktarigusta (2017) serta Ulfah dkk (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Manajemen perusahaan tidak begitu saja memanipulasi laporan keuangannya ketika perusahaan mengalami stabilitas finansial yang rendah atau dibawah rata-rata industri. Manipulasi laporan keuangan justru akan memperburuk kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Loebbecke *et.al* (1989) serta Bell *et.al* (1991) dalam Skousen *et.al* (2009) dimana manipulasi laporan keuangan justru akan lebih mempersulit perusahaan dimasa depan dikarenakan perusahaan akan lebih sulit dalam memperoleh bantuan dana investasi dari pihak internal maupun eksternal. Hal tersebut pada akhirnya akan membuat perusahaan lebih sulit dalam mengembangkan perusahaan dan memperburuk stabilitas finansial perusahaan itu sendiri.

Selain itu tidak terdukungnya hipotesis 1 dalam penelitian ini dikarenakan stabilitas finansial dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel berada pada kondisi finansial yang stabil. Hal tersebut ditunjukkan dari rata-rata nilai ACHANGE yang bernilai positif. Selain itu, nilai rata-rata ACHANGE tergolong rendah yakni dibawah 0,500 atau 50% yang berarti bahwa perubahan aset tidak terlalu ekstrim (Beneish, 1999). Nilai rata-rata ACHANGE dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Rata-rata ACHANGE

Tahun	Rata-rata ACHANGE
2012	0,258
2013	0,232
2014	0,213
2015	0,119
2016	0,103

Sumber: Data diolah

Konsisi finansial yang stabil membuat tendensi manajemen dalam melakukan manipulasi akan cenderung rendah. Dalam kondisi finansial perusahaan yang stabil tersebut manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *external pressure* dengan proxy *rasio leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan dan keuangan di Indonesia. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikansi 0,350 dimana nilai tersebut lebih besar dari α 0,05 atau $0,350 > 0,05$ maka H_2 ditolak. Sehingga *external pressure* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amara *et.al* (2013), Yulia dan Basuki (2016) serta Saputra dan Kusumaningrum (2017) yang

menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya rasio hutang terhadap total aset (LEV) tidak menimbulkan *external pressure* yang besar terhadap perusahaan untuk kemudian memanipulasi laporan keuangannya. Dapat pula dikatakan bahwa tingginya *rasio leverage* tidak serta merta mengurangi kepercayaan kreditur dalam memberikan kredit kepada perusahaan. Kreditur dalam membuat keputusan untuk memberikan kredit tidak hanya mempertimbangkan *rasio leverage* saja, melainkan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain seperti reputasi perusahaan, tingkat kepercayaan kreditur serta hubungan baik antara kreditur dan debitur.

Selain itu sektor perbankan dalam kegiatan operasionalnya memiliki tujuan utama yakni menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat atau kredit aktif dan kredit pasif. Dimana tolok ukur keberhasilan bank salah satunya dilihat dari jumlah simpanan, giro maupun deposito yang berasal dari masyarakat atau biasa disebut dengan dana pihak ketiga (DPK). Hutang bank yang sebagian besar berasal dari DPK tersebut nantinya akan disalurkan kembali menjadi pinjaman kepada masyarakat. Dengan ditunjang oleh kenaikan aset, maka bank akan tetap mampu dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Dapat disimpulkan bahwa tingginya jumlah hutang yang

dimiliki perusahaan tidak selalu memaksa perusahaan untuk kemudian memanipulasi laporan keuangannya. Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa dalam penelitian ini *external pressure* yang diprosikan oleh *ratio leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal (BIG) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan dan keuangan di Indonesia. Setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,003, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau $0,003 > \alpha 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan KAP big 4 akan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini.

Alasan yang dapat menjelaskan hasil tersebut adalah kasus-kasus kecurangan yang terjadi tidak seluruhnya bisa dideteksi oleh perusahaan yang menggunakan KAP Big 4. Audit yang dilakukan KAP Big 4 tidak senantiasa memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kasus-kasus fraud yang cukup populer seperti pada kasus ENRON, British Telecom dan

Farmasitis Ligand, Inc dimana perusahaan-perusahaan tersebut memiliki auditor eksternal yang berasal dari KAP BIG 4.

Kualitas audit yang banyak dikaitkan dengan skala KAP sebenarnya kurang bernilai jika dalam suatu industri terdapat auditor spesialis yang akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor non spresialis. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2017) yang mengemukakan bahwa ukuran KAP tidak selalu menjamin perusahaan untuk tidak melakukan *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis ke 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Change in Auditor* (CPA) berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada sektor perbankan dan keuangan di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil α 0,005 atau $0,001 < 0,005$ dengan koefisien regresi bernilai negatif. Hasil tersebut memiliki arti semakin jarang sebuah perusahaan mengganti auditor eksternalnya maka semakin tinggi kemungkinan *fraud* yang terjadi atau semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternalnya maka semakin rendah kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini.

Hubungan kerja jangka panjang antara auditor eksternal dengan perusahaan memungkinkan timbulnya risiko *excessive familiarity* atau berlebihan keakraban yang akan mempengaruhi independensi auditor eksternal. Dalam kondisi tersebut antara auditor eksternal dan klien rawan untuk mengalami *conflict of interest* yang dapat menurunkan kualitas auditnya. Semakin lama perikatan audit, auditor akan semakin akrab dengan kliennya yang menyebabkan auditor terlalu percaya pada manajemen klien sehingga menurunkan skeptisme profesional seorang auditor.

Penelitian lain yang membahas mengenai lama perikatan audit melalui analisis *discretionary accrual* mendapatkan hasil yang sejalan bahwa semakin lama masa perikatan auditor eksternal maka nilai *discretionary accrual* akan semakin tinggi (Nadia, 2015). Nilai *discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan kualitas audit yang rendah. Hal tersebut menyebabkan auditor tidak bisa mendeteksi kecurangan laporan keuangan dari perusahaan klien. Argumen diatas mendukung hasil dari penelitian ini dimana semakin jarang sebuah perusahaan mengganti auditornya maka akan semakin tinggi tendensi manajemen dalam melakukan *fraud*.

5. Pengaruh *Director Change* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis ke 5 dalam penelitian ini adalah *director change* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada

perusahaan sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Pada variabel ini penelitian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari pergantian direksi (DCHANGE). Setelah dilakukan uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari α 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai positif, maka H_5 diterima. Artinya *director change* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin sering terjadi pergantian direksi maka semakin tinggi tendensi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya atau semakin kecil nilai pergantian direksi maka semakin rendah pula potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pardosi (2015), Putriasih (2016) serta Husmawati dkk (2017) yang menyatakan bahwa *director change* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pergantian direksi merupakan suatu tindakan yang sarat akan muatan politik. Tidak selamanya pergantian direksi merupakan suatu upaya dalam memperbaiki kinerja perusahaan. Pengantian dewan direksi bisa jadi merupakan suatu upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan. Ketika terjadi pergantian direksi maka direksi yang baru akan memerlukan waktu untuk beradaptasi atau dengan kata lain mengalami *stress period*. *Stress period* tersebut akan membuat kinerja awal menjadi tidak maksimal.

Hasil penelitian ini juga didukung pendapat yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Dalam teorinya yakni *fraud diamond theory* Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa perubahan direksi menjadi salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi tindakan manipulasi laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga semakin sering suatu perusahaan mengganti direksi nya maka semakin sering pula terjadi *stress period* yang menyebabkan semakin mudah manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

6. Pengaruh *Frequent Number Of CEO Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis 6 menyatakan bahwa *frequent number of CEO picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari jumlah foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan (CEOPIC). Hasil dari uji t didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,013 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,013 < 0,05$ dengan koefisien regresi yang bernilai positif. Hal tersebut berarti H_6 diterima atau dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil tersebut berarti bahwa semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan atau semakin sedikit jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan maka semakin rendah kecenderungan terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Apriliana dan Agustina (2017) serta Devy dkk (2017).

Frekuensi kemunculan foto CEO dapat menggambarkan tingkat arogansi dan superioritas dari CEO. Tingkat arogansi dan superioritas yang tinggi membuat CEO merasa bahwa kontrol internal terhadap dirinya tidak berlaku karena memiliki status dan posisi yang menurutnya penting di dalam perusahaan. Argumen tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dimana elemen *arrogance* sebagai salah satu *fraud risk factor* yang diukur dengan kemunculan foto CEO dapat digunakan untuk menganalisis terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, studi dari *Committee of Sponsoring Organisations of the Treadway Commission* (COSO) tahun 2011 menemukan bahwa 70% dari *fraud* memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dimana 89% dari kasus penipuan melibatkan CEO perusahaan.

Crowe (2011) juga menunjukkan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yang mana: (1) ego besar - CEO dipandang sebagai 'selebriti' daripada pengusaha; (2) mereka dapat

menghindari kontrol internal dan tidak terjebak; (3) mereka memiliki sikap membully; (4) mereka berlatih gaya manajemen otokratis; dan (5) takut mereka akan kehilangan posisi atau status mereka. Dari hal-hal tersebut, frekuensi kemunculan foto CEO dapat mewakili tingkat arogansi dari perspektif CEO. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut mendukung hasil dari penelitian ini yakni *frequent number of CEO picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *Financial distress* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis 7 menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia. Pengujian atas hipotesis tersebut dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari hasil perhitungan *Z-Score* atas kondisi yang sedang dialami perbankan (FD). Hasil dari uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien regresi bernilai positif. Nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka H_7 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan

manipulasi terhadap laporan keuangannya. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hsiao (2010), Sari (2013) dan Nugroho (2015).

Ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (*financial distress*) maka manajer cenderung untuk memanipulasi laporan keuangannya agar tetap memberikan *signal* yang baik dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan (Ariati dan Suranta, 2012). Hal tersebut terjadi karena karakteristik perbankan sebagai penyalur dana yang cenderung memiliki kewajiban lancar yang lebih tinggi dibandingkan aset lancar. Ketika jumlah utang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar dan perusahaan akan cenderung melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba (Gunawan dkk, 2014).